

**PERAN TOKOH ADAT DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA
DI DESA SEMELINANG TEBING KECAMATAN PERANAP
KABUPATEN INDRAGIRI HULU**

Oleh: Okta Nilma Diala Sari

(Oktanilmads@gmail.com)

Pembimbing : Prof. Dr. H. Yusmar Yusuf, M.Psi

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Riau Pekanbaru

Kampus Bina Widya Jln. HR Soebrantas KM 12,5 Simpang Baru Panam

Pekanbaru 28293 Telp/FAX 0761-63272

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Desa Semelinang Tebing Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa penyebab terjadinya kenakalan remaja, serta mengetahui menganalisa bagaimana peran tokoh adat dalam menyelesaikan kenakalan remaja di Desa Semelinang Tebing, Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Teknik penentuan sample secara *purposive sampling* karena penulis telah menetapkan beberapa kriteria subjek yang akan digunakan sebagai sumber informasi dalam penelitian yang akan dilakukan sebanyak 8 (delapan) orang. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dan instrumen data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menemukan penyebab terjadinya kenakalan remaja bisa berasal dari dalam diri remaja dan dari luar diri remaja. Yang melatarbelakangi terjadinya kenakalan remaja dari dalam diri remaja disini ialah berupa krisis identitas dan kontrol diri yang lemah serta umur yang masih relatif rentan dalam melakukan segala bentuk pelanggaran dan kejahatan. Minimnya pengetahuan tentang agama serta budi pekerti yang luhur. Sehingga tidak adanya kontrol diri dalam diri anak tersebut. Penyebab dari luar diri remaja yaitu berupa kurangnya perhatian dari orang tua, faktor ekonomi keluarga, pengaruh lingkungan sekitar teman sebaya dan media massa. Tidak adanya kontrol dari orang tua menyebabkan semakin memudahkan anak berbuat semauanya. Jenis kenakalan remaja yang terjadi seperti mencuri dan melakukan seks diluar nikah sehingga meresahkan masyarakat. Peran tokoh adat dalam menyelesaikan masalah kenakalan remaja adalah memberikan nasehat, memberikan pengetahuan atau pemahaman, memberikan arahan serta bimbingan dan memberikan solusi. Proses penyelesaian masalah mempunyai tingkatan mulai dari tingkatan paling bawah sampai kepada tingkatan paling atas. diselesaikan menurut sistem adat yang dipakai di Desa Semelinang Tebing.

Kata Kunci: Peran, Tokoh Adat, Kenakalan Remaja

**ROLE OF INDIGENOUS LEADERS IN TACKLING JUVENILE
DELINQUENCY AT SEMELINANG TEBING VILLAGE
SUBDISTRICT PERANAP INDRAGIRI HULU REGENCY**

By : Okta Nilma Diala Sari

(Oktanilmads@gmail.com)

Supervisor : Prof. Dr. H. Yusmar Yusuf, M.Psi

Department of Sociology, Faculty of Social Political Sciences

Universitas Riau, Pekanbaru

The Campus of Bina Widya JL. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simpang Baru

Pekanbaru 28293 Telp/Fax 0761-63272

ABSTRACT

Oktanilmads@gmail.com

This research was conducted in the village of Semelinang Tebing Subdistrict Peranap Indragiri Hulu Regency. The purpose of this research is to find out what causes the onset of juvenile delinquency, as well as knowing how to analyse the role of indigenous leaders in completing of juvenile delinquency in the village of Semelinang Tebing Subdistrict Peranap Indragiri Hulu Regency. The technique of determination of the sample are purposive sampling because the author has set some criteria for the subject to be used as a source of information in the research that will be conducted as many as 8 (eight) people. The author uses descriptive qualitative methods and instrument data are observation, interview and documentation. The results of research to find the causes of the occurrence of juvenile delinquency could come from inside of teens and teen self from the outside. Which aspects influenced the occurrence of juvenile delinquency in adolescence here is in the form of an identity crisis and a weak self control as well as the age that is still relatively vulnerable in doing any violation and crime. Lack of knowledge about religion and manners are sublime. So the lack of self control in children. Causes of adolescent self from the outside that is either a lack of attention from parents, family, economic factors influence the environment around peers and the mass media. The absence of a parent control causes more and make it easier for children to do at will. Types of juvenile delinquency happening such as stealing and doing sex outside marriage so unsettling society. Custom character roles in resolving the problem of juvenile delinquency is to give advice, provide knowledge or understanding, provide direction and guidance and provide solutions. The process of solving problems had levels ranging from the lowest level to the top level. resolved according to customary system used in the village of Semelinang Tebing.

Key Words: Role, Indigenous Leaders, Juvenile Delinquency

PENDAHULUAN

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang mempunyai

1.1 Latar Belakang

peran penting di masa yang akan datang. Dimana mereka juga di harapkan mampu berprestasi dan mampu menghadapi tantangan yang ada pada masa sekarang dan yang akan datang. Remaja perlu di persiapkan sejak dini baik secara mental maupun secara spiritual. Secara mental remaja di harapkan mampu memecahkan masalah yang di hadapi seperti hambatan, kesulitan atau hal-hal yang menyimpang dalam kehidupan sosial sesuai dengan tugas perkembangan yang di lalukannya. Seperti usaha penyesuaian diri yaitu untuk secara aktif mengatasi stres dan mencari jalan keluar baru di berbagai masalah.

Remaja adalah mereka yang berusia 13-18 tahun. Pada usia tersebut, seseorang yang telah melampaui masa kanak-kanak, namun belum cukup matang untuk dapat di katakan dewasa. Ia berada pada masa transisi. Remaja akan mengalami periode perkembangan fisik dan psikis. Periode perkembangan fisik dan psikis tersebut di mulai pada masa pra-pubertas (12-13 tahun), masa pubertas (14-16 tahun), masa akhir pubertas (17-18 tahun), dan masa remaja (19-21 tahun) (Wahit Iqbal Mubarak, 2009:305).

Kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan, atau hukum dalam masyarakat yang di lakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa. Kenakalan remaja biasanya di lakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam menjalani proses perkembangan jiwa nya, baik pada saat remaja maupun pada saat kanak-kanaknya. Masa kanak-kanak dan masa remaja berlangsung begitu singkat, dengan perkembangan fisik,

psikis dan emosi yang begitu cepat. Secara psikologis, kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja sebagai para pelakunya.

Di dalam kehidupan bermasyarakat kenakalan remaja telah banyak membuat resah masyarakat, terutama mereka yang tinggal di pedesaan. Dalam mengatasi kenakalan remaja dalam masyarakat, tokoh adat menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh, karena di masyarakat khususnya di daerah pedesaan, adat istiadat sangat kental dan di junjung tinggi. Adat istiadat merupakan warisan leluhur yang harus mereka pelihara.

Adat merupakan inti atau nukleus dari peradaban atau sivilisasi melayu. Dapat di tafsirkan bahwa adat dalam kebudayaan melayu ini, telah ada sejak manusia melayu ada. Adat selalu dikaitkan dengan bagaimana manusia mengelola dirinya, kelompok, serta hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Dengan demikian adat memiliki makna yang “sinonim” dengan kebudayaan.

Ungkapan adat melayu menjelaskan, *biar mati anak, jangan mati adat* mencerminkan betapa pentingnya eksistensi adat dalam kehidupan masyarakat melayu. Dalam konsep etnosains melayu, dikatakan bahwa *mati anak duka sekampung, mati adat duka senegeri*, yang menegaskan keutamaan adat yang menjadi anutan seluruh lapisan masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dari sisi lain, makna ungkapan adat *biar mati anak*

jangan mati adat mengandung makna bahwa adat (hukum adat) wajib ditegakkan, walaupun harus mengorbankan keluarga sendiri. Maknanya adat adalah aspek mendasar dalam menjaga harmoni dan konsistensi internal budaya yang menjaga keberlangsungan struktur sosial dan kesinambungan kebudayaan secara umum. Jika adat mati maka mati pula peradaban masyarakat pendukung adat tersebut.

Pentingnya adat dalam kehidupan masyarakat melayu adalah berfungsi untuk mengatur hampir semua sisi kehidupan, memberikan arahan dan landasan dalam semua kegiatan, mulai dari hal yang besar sampai kepada hal yang paling kecil. Adat mengajar orang untuk menjadi manusia beradab, bersopan santun, toleran, saling menghormati, tahu diri, tolong menolong agar dapat menciptakan suasana kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Selain itu, adat melayu bersumber dan mengacu kepada ajaran islam. Oleh karena itu adat dijadikan identitas setiap pribadi orang melayu. Sesuai dengan ajaran adat melayu, *kalau hendak tahu kemuliaan umat, tengok kepada adat istiadatnya, bahasa menunjukkan bangsa, adat menunjukkan umat.*

Tokoh adat adalah orang yang menjalankan serta yang mempunyai ikatan dan pengaruh yang kuat dalam masyarakat kekuatan mengikatnya tergantung pada masyarakat atau bagian masyarakat yang mendukung adat istiadat tersebut terutama berpangkal tolak pada perasaan

keadilan. Tokoh adat merupakan salah satu bagian lembaga adat yang merupakan benteng dari generasi ke generasi untuk di kembangkan melalui adat dan di amalkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara berlandaskan nilai-nilai luhur adat dan budaya.

Tokoh adat semakin di tuntutan kesiapannya dalam hal merumuskan kebijakan adat. Untuk memberantas perbuatan-perbuatan yang melanggar norma-norma seperti kenakalan remaja di Desa Semelinang Tebing sangat di perlukan peran aktif tokoh dan pemangku adat. Karena adat sangat halus pembawaanya untuk mendekati anak kemanakannya “*yang besar datang membujuk yang kecil datang menyembah*” artinya yang tua bisa membujuk yang muda dengan menyampaikan kata nasehat, yang muda bisa datang untuk minta maaf.

Bentuk kenakalan remaja yang sering terjadi di Desa Semelinang Tebing ini adalah pencurian dan seks diluar nikah. Dalam hal ini tokoh adat memiliki peran penting dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada remaja tersebut.

Kenakalan remaja juga dapat memicu dan menambah semakin meningkatnya angka kriminalitas di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Berikut adalah data kriminalitas di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.

Tabel 1.1 Data Kriminalitas Di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu

Pada Tahun 2013-2017

Kasus	Tahun					Jumlah dari tahun 2013-2017
	2013	2014	2015	2016	2017	
Pencurian	14	45	49	60	144	312
Penipuan	-	-	7	2	4	13
Perjudian	-	1	1	1	-	3
Penganiayaan	4	28	22	32	23	109
Narkoba	3	11	4	2	3	23
Pencabulan	1	1	9	4	12	27
Jumlah	22	86	92	101	186	

Sumber: *Polsek Peranap, 2017*

Tabel diatas terhitung dari tahun 2013-2017 terlihat bahwa angka kriminalitas yang makin meningkat dari tahun ke tahun. Kasus yang paling banyak ditemukan adalah kasus pencurian yaitu sebanyak 312 kasus yang mana dalam hal ini kasus tersebut banyak dilakukan oleh para remaja dan orang dewasa. Sedangkan angka kriminalitas paling sedikit adalah kasus perjudian yaitu sebanyak 3 kasus.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul "**Peran Tokoh Adat Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Desa Semelinang Tebing Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu**".

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa penyebab terjadinya kenakalan remaja di Desa Semelinang Tebing?
2. Bagaimana peran tokoh adat dalam mengatasi kenakalan

remaja di Desa Semelinang Tebing?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penyebab terjadinya kenakalan remaja di Desa Semelinang Tebing.
3. Untuk menganalisa peran tokoh adat dalam mengatasi kenakalan remaja di Desa Semelinang Tebing.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Kenakalan remaja sangat menarik untuk diteliti, karena remaja adalah penerus estafet kepemimpinan suatu bangsa.
2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan bagi tokoh adat dan pemuka masyarakat dalam mengatasi kenakalan remaja.
3. Sebagai bahan masukan dan referensi untuk penelitian-penelitian yang sama atau terkait.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Peran

Teori peran (Role Theory) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Selain dari psikologi teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi. Dalam ketiga bidang ilmu tersebut, istilah "peran" diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan berperilaku secara tertentu.

Posisi aktor dalam teater (sandiwara) itu kemudian dianalogkan dengan posisi seseorang dalam masyarakat. Sebagaimana halnya dalam teater, posisi orang dalam masyarakat sama dengan posisi aktor dalam teater, yaitu bahwa perilaku yang diharapkan daripadanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitan dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut. Dari sudut pandangan inilah disusun teori-teori peran (Sarwono,2010:215).

Paul B.Horton dan Charles L.Hunt (1996:118) peran merupakan perilaku yang diharapkan dan seseorang atau kelompok yang memiliki status tertentu. Jadi setiap peran bertujuan agar individu yang menjalankan peran tersebut dengan orang-orang sekitarnya tersangkut atau ada hubungannya dengan peran tersebut, terdapat hubungan yang diatur oleh nilai-nilai sosial yang diterima dan ditaati oleh kedua belah pihak.

2.2 Teori Struktural Fungsional

Teori struktural fungsional menjelaskan bagaimana berfungsinya suatu struktur. Setiap struktur akan tetap ada sepanjang ia memiliki fungsi (Damsar:2009,49-54).

Parsons mengemukakan ada empat fungsi penting yang mutlak dibutuhkan bagi semua sistem sosial, meliputi adaptasi (A), pencapaian tujuan atau *goal attainment* (G), integrasi (I), dan Latensi (L). empat fungsi tersebut wajib dimiliki oleh semua sistem agar dapat bertahan (*survive*), penjelasannya sebagai berikut:

- *Adaptation* adalah fungsi yang amat penting disini sistem harus dapat beradaptasi dengan cara menanggulangi situasi eksternal yang gawat, dan sistem harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan juga dapat menyesuaikan lingkungan untuk kebutuhannya.
- *Goal attainment* adalah pencapaian tujuan sangat penting, dimana sistem harus bisa mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
- *Integration* artinya sebuah sistem harus mampu mengatur dan menjaga antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya, selain itu mengatur dan mengelola ketiga fungsi (AGL).
- *Latency/laten* berarti sistem harus mampu berfungsi sebagai pemelihara pola, sebuah sistem harus memelihara dan memperbaiki motivasi pola-pola individu dan kultural (Sabarno Dwirianto, 2013:17-19).

Parsons menggunakan empat skema diatas dengan cara, pertama adaptasi dilaksanakan oleh organisme perilaku dengan cara melaksanakan fungsi adaptasi dengan cara menyesuaikan diri dan mengubah lingkungan *eksternal*. Sedangkan fungsi pencapaian tujuan atau *goal attainment* difungsikan oleh sistem kepribadian dengan menetapkan tujuan sistem untuk mencapainya. Fungsi integrasi dilakukan oleh sistem sosial, dan laten difungsikan sistem kultural. Sistem kultural bekerja dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan mulai yang memotivasi aktor untuk bertindak.

Tingkat integrasi terjadi dengan dua cara, pertama masing-masing tingkat yang paling bawah menyediakan kebutuhan kondisi maupun kekuatan yang dibutuhkan untuk tingkat atas. Sedangkan tingkat yang diatasnya berfungsi mengawasi dan mengendalikan tingkat yang ada dibawahnya.

2.3 Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah kenakalan yang terjadi pada saat anak mulai beranjak dewasa, jadi kenakalan remaja dalam konsep Psikologi, adalah *juvenile delinquency* secara etimologi dapat diartikan bahwa *juvenile* berasal dan kata latin yang mana artinya ialah anak-anak atau anak muda. Sedangkan *deliquence* artinya terabaikan, maka dengan itu keduanya dapat diperluas menjadi jahat, asosial, pelanggaran aturan, peneror, kriminal, asusila, dan lain sebagainya. Namun pengertian tersebut diinterpresentasikan berdampak negatif secara psikologi serta berdampak pada anak yang menjadi

pelakunya. Sehingga pengertian secara etimologis tersebut telah mengalami pergeseran secara merata, akan tetapi hanya menyangkut aktivitas yakni istilah kejahatan menjadi kenakalan.

Juvenile delinquency ialah perilaku jahat (*dursila*), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda merupakan gejala sakit (*patologis*) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Anak-anak yang delinkuen atau jahat itu disebut pula sebagai anak cacat secara sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat. *Delinquency* itu selalu mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda di bawah usia 22 tahun. Pengaruh sosial dan kultural memainkan peranan yang besar dalam pembentukan atau pengkondisian tingkah laku kriminal anak-anak remaja. Perilaku anak-anak remaja ini menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial, mayoritas *juvenile delinquency* berusia dibawah 21 tahun. Angka tertinggi tindak kejahatan ada pada usia 15-19 tahun (Kartini Kartono, 2014: 6-7).

Dikatakan sebagai kenakalan remaja, karena remaja telah melakukan perbuatan yang menyimpang dari norma masyarakat, apabila kejahatan tersebut dilakukan oleh sekelompok anak-anak atau remaja. Anak-anak remaja yang melakukan kejahatan itu pada umumnya kurang memiliki kontrol

diri atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut. Dan suka menegakkan standar tingkah laku sendiri, disamping meremehkan keberadaan orang lain.

1.3.1 Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

1.3.1.1 Faktor Internal

Faktor internal merupakan penyebab terjadinya kenakalan remaja dari dalam diri individu sendiri tanpa adanya pengaruh dari luar atau lingkungan sekitarnya, yang termasuk faktor ini meliputi:

1. Faktor Umur

Umur merupakan suatu faktor yang ikut menentukan pola interaksi. Dalam banyak masyarakat interaksi dengan orang-orang yang dianggap lebih tua seperti kakek-nenek, ayah-ibu, paman-bibi sering berbeda dengan interaksi dengan orang yang sebaya serta dengan orang yang lebih muda seperti adik, anak, kemenakan, cucu (Kamanto Sunarto, 2004:40).

2. Kontrol Diri yang Lemah

Kontrol diri dapat diartikan sebagai suatu aktifitas pengendalian tingkah laku. Kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi positif. Remaja yang berperilaku nakal diindikasikan memiliki tingkat religiusitas yang rendah, kontrol diri yang rendah. Kenakalan remaja yang digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak gagal dalam menggambarkan kontrol diri yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan.

Mereka mungkin gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, atau mungkin mereka sebenarnya sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal menggambarkan kontrol diri yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka (John W.Santrock, 1996:39).

3. Reproduksi Identitas (Pembentukan Identitas)

Proses pencarian identitas adalah proses seseorang remaja mengembangkan suatu identitas kepribadiannya yang unik yang berbeda dari orang lain (individuation). perkembangan pembentukan identitas merupakan tugas utama dalam perkembangan kepribadian yang diharapkan tercapainya pada akhir masa. Perkembangan identitas diri pada remaja menjadi hal yang penting karena adanya kesadaran atas interaksi beberapa perubahan signifikan secara biologis, kognitif dan sosial.

1.3.1.2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah semua perangsang dan pengaruh yang datangnya dari luar diri yang menimbulkan tingkah laku tertentu yang menyimpang pada seorang anak maupun remaja sekalipun, yang termasuk faktor ini meliputi:

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan satu kesatuan unit terkecil atau sebagai struktur sosial yang pertama dan dapat dikatakan sebagai lembaga sosial yang pertama, maka keluarga mempunyai fungsi yang sangat mendasar bagi keluarganya untuk

mempertahankan keutuhan dalam rumah tangganya, maka didalam komponen-komponen mempunyai fungsi masing-masing seperti ayah, ibu, dan anak-anaknya (Siti Sofro Sidiq, 2013:23).

2. Lingkungan Masyarakat / Teman Sebaya

Lingkungan juga memiliki pengaruh vital dalam pembentukan karakter remaja yang selanjutnya akan diperankan dalam proses sosialisasinya sebagai makhluk sosial, termasuk perannya untuk berbuat kenakalan atau tidak. Seseorang dapat menjadi buruk atau jelek karena hidup dalam lingkungan yang buruk.

3. Media Massa

Light, Keller dan Calhoun (1989) mengemukakan bahwa media massa yang terdiri atas media cetak (surat kabar, majalah) maupun elektronik (radio, televisi, film, internet) merupakan bentuk komunikasi yang menjangkau sejumlah besar orang. Media massa diidentifikasi sebagai agen sosialisasi yang berpengaruh pula terhadap perilaku khalayaknya. Peningkatan teknologi yang memungkinkan peningkatan kualitas pesan serta peningkatan frekuensi penerpaan masyarakat pun memberi peluang bagi media massa untuk berperan sebagai agen sosialisasi yang semakin penting (Kamanto Sunarto, 2004:26).

1.3.2 Dampak Kenakalan Remaja

Dampak kenakalan di usia dini atau remaja akan berimbas pada remaja tersebut bila tidak segera ditangani ia akan tumbuh menjadi sosok berkepribadian buruk. Remaja

yang melakukan kenakalan-kenakalan tertentu pastinya akan dihindari atau malah di kucilkan oleh banyak orang. Remaja tersebut akan dianggap sebagai pengganggu dan orang yang tidak berguna. Akibat dari dikucilkannya dari pergaulan sekitar, remaja tersebut bisa mengalami gangguan kejiwaan. Gangguan kejiwaan bukan berarti gila, tapi dia akan merasa terkucilkan dalam hal sosialisasi, merasa sangat sedih, atau akan malah membenci orang-orang sekitarnya. Dampak dari kenakalan remaja yang terjadi, tak sedikit keluarga yang menanggung malu. Hal ini tentu sangat merugikan, dan biasanya anak remaja yang sudah terjebak kenakalan remaja tidak akan menyadari tentang beban keluarganya.

Masa depan yang suram dan tidak menentu, bisa menunggu para remaja yang melakukan kenakalan. Bayangkan bila ada remaja yang kemudian terpengaruh pergaulan bebas, hampir bisa dipastikan dia tidak akan memiliki masa depan yang cerah. Hidupnya akan hancur perlahan dan tidak sempat memperbaikinya. Kriminalitas dapat menjadi salah satu dampak kenakalan remaja yang terjebak ke hal-hal negatif bukan tidak mungkin akan memilih keberanian untuk melakukan tindak kriminal. Mencuri barang milik orang lain untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Akibat dari kenakalan yang dia lakukan akan berdampak bagi dirinya sendiri dan sangat merugikan baik fisik maupun mental, walaupun perbuatan ini dapat memberikan suatu kenikmatan akan tetapi itu semua hanya kenikmatan sesaat saja. Sedangkan dalam segi

mental maka pelaku kenakalan remaja tersebut akan mengantarnya kepada mental-mental yang lembek, berfisik tidak stabil, dan berkepribadian akan terus menyimpang dari segi moral dan endingnya akan menyalahi aturan etika dan estetika. Dan hal itu terus berlangsung selama tidak ada yang mengarahkan (Boeree George, 2008:90).

2.4 Tokoh Adat

Menurut Husin Embi et al. (2004:85) adat merupakan peraturan yang dilaksanakan (diamalkan) secara turun temurun dalam sebuah masyarakat hingga menjadi hukum dan peraturan yang harus dipatuhi. Sementara istiadat adalah peraturan atau cara melakukan sesuatu yang diterima sebagai adat. Adat dan istiadat memiliki hubungan yang rapat, dan dipandang sebagai alat yang berupaya mengatur kehidupan masyarakat, yang tujuannya adalah untuk mencapai kesejahteraan dan kerukunan hidup. Adat istiadat membentuk budaya, yang kemudian mengangkat martabat masyarakat yang mengamalkannya.

Tokoh adat adalah orang yang menjalankan serta yang mempunyai ikatan dan pengaruh yang kuat dalam masyarakat kekuatan mengikatnya tergantung pada masyarakat atau bagian masyarakat yang mendukung adat istiadat tersebut terutama berpangkal tolak pada perasaan keadilan (Muhammad Kastulani, 2015:7).

Tokoh adat berperan dalam mengatasi masalah yang terjadi didalam masyarakat. Salah satu masalahnya ialah perilaku menyimpang yang sering dilakukan oleh remaja dimasa sekarang ini atau

yang biasa disebut kenakalan remaja. Dalam menjalankan perannya, tokoh adat bekerja sama dengan ninik mamak dan orang tua yang anaknya sering melakukan penyimpangan dalam hal ini kenakalan yang dapat merusak lingkungan dan meresahkan masyarakat.

Peranan adat dalam pembangunan bangsa sangatlah penting dan mendasar, karena adat sarat dengan nilai-nilai luhur dan seharusnya dimanfaatkan dalam pembangunan jati diri dan kelembagaan adat untuk dapat berperan aktif dalam mengarahkan, membina, menggali, menyebarluaskan dan menanam nilai-nilai luhur kepada lapisan masyarakat Riau dan Bangsa Indonesia.

Peranan adat amatlah besar dalam kehidupan masyarakatnya. Adat, masih berperan sebagai acuan yang dijadikan pedoman dalam napas kehidupan mereka. Rasa takut dan cemas terlanggar adat, apalagi menentang adat, masih tertanam di hati mereka. Itulah sebabnya, dalam melaksanakan kegiatan hidupnya selalu mengacu kepada adat dan tradisi yang mereka warisi turun temurun. Dan itulah sebabnya dalam menyelesaikan beberapa permasalahan dalam masyarakat, mereka masih berpandu kepada adat dan tradisinya (Tenas Effendy, 1991:81).

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Semelinang Tebing Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Adapun alasan peneliti untuk melakukan penelitian dilokasi

tersebut karena terdapat fenomena Kenakalan Remaja. Pemilihan lokasi ditentukan oleh adanya fenomena Kenakalan Remaja di lokasi tersebut.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang diteliti dalam penelitian ini ditetapkan dengan teknik pengambilan *Purposive Sampling*. *Purposive sampling* adalah suatu pengambilan subjek dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* adalah karena penulis telah menetapkan beberapa kriteria subjek yang akan digunakan sebagai sumber informasi dalam penelitian yang akan dilakukan sebanyak 8 orang (delapan) orang.

3.3 Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

HASIL PENELITIAN

PENYEBAB KENAKALAN REMAJA

5.1 Penyebab Kenakalan Remaja di Desa Semelinang Tebing

Faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja di atas dapat kita simpulkan bahwa yang melatarbelakangi terjadinya kenakalan remaja yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal disini ialah berupa krisis identitas dan kontrol diri yang lemah serta umur yang masih relatif rentan dalam melakukan segala bentuk pelanggaran dan kejahatan. Faktor

eksternal yaitu berupa kurangnya perhatian dari orang tua, faktor keluarga yang tidak lengkap, minimnya pengetahuan tentang agama, faktor ekonomi keluarga, pengaruh lingkungan sekitar teman sebaya, dan media massa. Jenis kenakalan remaja yang terjadi seperti mencuri dan melakukan seks diluar nikah sehingga meresahkan masyarakat. Tidak adanya kontrol dari orang tua menyebabkan semakin memudahkan anak berbuat semauanya seperti melakukan pencurian, dan seks diluar nikah. Kenakalan yang dilakukan oleh remaja tersebut disebabkan kurangnya pendidikan dari orang tua terhadap norma agama dan norma sosial serta budi pekerti yang luhur. Sehingga tidak adanya kontrol diri dalam diri anak tersebut. Mengingat mudahnya akses anak-anak untuk mendapatkan berbagai macam informasi dari media cetak dan elektronik. Sehingga remaja tersebut bisa melihat atau menonton film-film porno yang melakukan adegan-adegan panas sehingga membawa dampak yang negatif kepada remaja itu sendiri.

PERAN TOKOH ADAT DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA

Peranan adat amatlah besar dalam kehidupan masyarakatnya. Adat, masih berperan sebagai acuan yang dijadikan pedoman dalam napas kehidupan mereka. Itulah sebabnya, dalam melaksanakan kegiatan hidupnya selalu mengacu kepada adat dan tradisi yang mereka warisi turun temurun. Dan itulah sebabnya dalam menyelesaikan beberapa permasalahan dalam masyarakat, mereka masih berpandu kepada adat tradisinya (Tenas Effendy,1991:81).

Dalam menjalankan perannya, para tokoh adat tidak membedakan antara anak kemenakannya sendiri dengan orang lain. Tokoh adat adalah pihak yang berperan menegakkan aturan adat. Peranan tokoh adat adalah sangat penting dalam pengendalian sosial. Tokoh adat berperan dalam membina dan mengendalikan sikap dan tingkah laku warga masyarakat agar sesuai dengan ketentuan adat. Dalam penanggulangan masalah kenakalan remaja, para tokoh adat menemui kesulitan terutama dalam mendapatkan dukungan dari orang tua sebagai orang yang memiliki otoritas tinggi terhadap anak remaja.

Keinginan masyarakat untuk mengangkat seseorang dijadikan sebagai pemimpin dalam kaumnya menjelaskan bahwa besar harapan kaum terhadap pemimpin untuk membantu mereka dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang ada baik yang berkaitan dengan sosial, ekonomi, pernikahan dan lain sebagainya. Tokoh adat/ninik mamak memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan anak kemenakannya.

6.1 Pola Penyelesaian Masalah Kenakalan

Dalam proses penyelesaian masalah juga terdapat tahapan-tahapan/pola penyelesaiannya. Penyelesaian masalah kenakalan remaja di Desa Semelinang Tebing diselesaikan menurut sistem adat yang dipakai. Dimana setiap penyelesaian suatu masalah mempunyai tingkatan mulai dari tingkatan paling bawah sampai kepada tingkatan paling atas. Di Desa Semelinang Tebing sendiri

terdapat empat macam ninik mamak/tengganai yaitu:

1. Tengganai Rumah/mamak, yaitu saudara laki-laki dari garis keturunan ibu kandung yang dituakan didalam keluarga yang menghitam dan memutihkan (bertanggung jawab) terhadap anak kemenakan.
2. Tengganai Suku, yaitu wakil ketua didalam suatu suku. Termasuk orang yang dituakan didalam suku.
3. Monti/penghulu suku, yaitu pemimpin atau ketua didalam suatu suku.
4. Penghulu Adat, yaitu sebagai kepala/ketua adat.

Tengganai rumah pada awalnya mencoba membantu menyelesaikan masalah yang terjadi dalam keluarga, apabila masalah masih belum dapat diselesaikan, maka tengganai rumah meminta bantuan kepada tengganai suku. Ketika tengganai suku masih belum bisa mencari jalan penyelesaian barulah diminta bantuan kepada monti/penghulu suku, hingga sampai kepada penghulu adat.

Jadi, setiap tingkatan ninik mamak di Desa Semelinang Tebing mempunyai peran dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi terhadap anak kemenakannya. Peran-peran yang dijalankan oleh ninik mamak ini, jelas membantu penghulu adat dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya.

6.1 Dampak Penyelesaian Masalah Kenakalan Remaja

Setiap penyelesaian suatu masalah antara dua belah pihak pasti akan memunculkan pro dan kontra. Dimana akan ada pihak yang setuju dengan hasil dalam proses penyelesaian masalah dan ada juga pihak yang bertentangan dengan hasil penyelesaian. Untuk penyelesaian kenakalan remaja ini mempunyai dua cara penyelesaian. Juga mempunyai kesulitan tersendiri, karena masih ada pihak yang bersikeras untuk mendapatkan tujuan yang diinginkannya.

Penyelesaian masalah kenakalan remaja biasanya menimbulkan dampak positif, dimana disini dapat dilihat bahwa tokoh adat dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Serta setiap penyelesaian masalah yang terselesaikan mampu membuat kerukunan kembali antara kedua belah pihak yang bermasalah dan orang tua remaja ini menjadi lebih paham akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai orang paling utama yang berperan dalam mendidik serta dalam pembentukan karakter anak tersebut. Dan kepada remaja memiliki perubahan ke arah yang positif.

PENUTUP

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 KESIMPULAN

Kejahatan remaja yang merupakan gejala penyimpangan dan patologi secara sosial itu juga dapat dikelompokkan dalam satu kelas detektif secara sosial. Perilaku kenakalan yang dilakukan oleh remaja dapat terjadi karena penyebab dari dalam diri remaja (faktor

internal) dan dari luar diri remaja (faktor eksternal). Jenis kenakalan remaja yang terjadi seperti mencuri dan melakukan seks diluar nikah sehingga meresahkan masyarakat.

Penyelesaian kenakalan remaja ini melibatkan peran tokoh adat. Peran tokoh adat dalam menyelesaikan kenakalan remaja ini adalah membantu mencari jalan keluar dari permasalahan yang dilakukan oleh remaja/anak kemenakan sendiri. Penyelesaian masalah kenakalan remaja di Desa Semelinang Tebing diselesaikan menurut sistem adat yang dipakai. Dimana setiap penyelesaian suatu masalah mempunyai tingkatan mulai dari tingkatan paling bawah sampai kepada tingkatan paling atas.

7.2 SARAN

Dalam hal ini diperlukan peningkatan pemahaman mengenai norma sosial dan norma agama serta budi pekerti yang luhur terhadap remaja. Peran tokoh adat sangat diperlukan dalam hal ini, karena salah satu peran tokoh adat adalah memberikan pengetahuan/pemahaman serta membimbing tingkah laku anak kemenakan ke arah yang lebih baik. Tidak hanya peran tokoh adat, peran orang tua juga sangat penting diperlukan terhadap pembentukan tingkah laku anak. Begitu pula sebaliknya peran remaja/anak kemenakan juga penting dalam menciptakan suasana yang kondusif. Sehingga jika kesadaran dan pengetahuan tentang norma sosial dan norma agama dalam masyarakat tetap terlaksana dengan baik. Maka

hal-hal yang dapat memicu terjadinya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja dapat dihindari. Karena mereka paham apa yang seharusnya dilakukan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat adat maupun masyarakat luas.

Tokoh adat senantiasa bekerjasama dengan instansi terkait dalam hal ini orang tua remaja yang nakal, pihak kepolisian, pemerintah desa seperti aparat desa RT, RW, Kepala Desa, Pegawai Syarak, berdiskusi membahas masalah kenakalan yang dilakukan remaja ini yang sering membuat resah masyarakat dan dicari solusi yang terbaiknya seperti apa agar masalah ini tidak terulang secara terus menerus dan diberi sanksi yang berat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ali, Zainudin. 2009. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Berry, David. 1995. *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Boeree, George. 2008. *Psikologi sosial*. Yogyakarta: Prismasophie.
- Burhanuddin, Yusak. 1999. *Kesehatan Mental*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Damsar. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Gramedia.
- Daradjat, Zakiah. 2013. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dwirianto, Sabarno. 2013. *Kompilasi Sosiologi Tokoh dan Teori*. Universitas Riau Press. Pekanbaru.
- Effendy, Tenas. 1991. *Adat Istiadat dan Upacara Perkawinan di Bekas Kerajaan Pelalawan*. Riau: Lembaga Adat Riau.
- _____, 2004. *Pemakaian Ungkapan dalam Upacara Perkawinan Orang Melayu*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- _____, 2013. *Sifat-sifat Utama Pemimpin Melayu*. Pekanbaru: Lembaga Adat Melayu Riau.
- Embi, Husin (et al.), 2004. “ *Adat Perkawinan di Melaka*” di dalam Abdul Latiff dan Hanipah Hussin (ed.). *Kepemimpinan Adat Perkawinan Melayu Melaka*. Melaka: Institut Seni Malaya Malaka.
- Ginting, Darwin. 2013. *Penyelesaian Sengketa Tanah Melalui Peradilan Adat*. Jakarta: Badan Pembinaan Hukum Nasional.
- Gunarsa, D.Singgih. 2007. *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Husni, Lah Muhammad Tengku. 1986. *Butir-butir Adat Budaya Melayu Pesisir Sumatera Timur*. Jakarta: Departemen pendidikan dan Kebudayaan.
- Jamil, Nizami dkk, 2011. *Sejarah Lembaga Adat Melayu Riau*. Pekanbaru: CV Sukabina.
- Kartono, Kartini. 1986. *Patologi Sosial 2*. Jakarta: Rajawali Pers.
- _____, 1988. *Psikologi sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.

- , 2003. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- , 2014. *Patologi sosial II: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kastulani, Muhammad. 2015. *Hukum Adat*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Khairuddin, H. 1985. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Nurcahaya.
- Mubarak, Iqbal Wahit. 2009. *Sosiologi keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Moleong, Lexy.J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Paul B. Horton dan Charles L.Hunt. 1996. *Sosiologi Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. 1996. *Perkembangan Masa Hidup Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- , 2005. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta:Erlangga.
- , 2008. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono,Wirawan Sarlito. 2010. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarwono,Wirawan Sarlito. 2004. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sidiq Siti Sofro, 2013. *Sosiologi-Antropologi dan Perilaku Kesehatan*. Pekanbaru: Alaf Riau Publishing.
- Simanjuntak. 1995. *Latar Belakang Kenakalan Anak*. Jakarta: Gunung.
- Soekanto, Soerjono. 1987. *Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali.
- , 1998. *Sosiologi Penyimpangan*. Jakarta: Rajawali.
- , 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Soelaeman. 1994. *Pendidikan Dalam Keluarga*. Bandung. Alfabeta.
- Soemarman, Anto. 2003. *Hukum Adat Perspektif Sekarang Dan Mendatang*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suyanto, Bagong, Dkk. 2011. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Sztompka, Piotr. 2005. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Edisi Pertama. Jakarta: Prenada.
- Tim Penulis Politekkes Depkes Jakarta 1. 2010. *Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya*. Jakarta: Salemba Medika.

Walgito, Bimo. 2005. *Kenakalan Remaja*. Bandung: PT Karya Nusantara.

Yazid Yasril, dkk. 2009. *Metodologi Penelitian*. Pekanbaru: Unri Pers.